

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga keluarga dalam kenyataannya bukan hanya sekedar tempat pertemuan antar komponen yang ada di dalamnya. Lebih dari itu keluarga juga memiliki fungsi *reproduktif*, *religius*, *rekreatif*, *edukatif sosial*, dan *protektif*.¹ Melalui fungsi religius, keluarga diharapkan dapat berperan sebagai lembaga sosialisasi nilai-nilai moral agama, seperti persamaan, keadilan, kemanusiaan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui fungsi tersebut, anak mulai diperkenalkan ajaran tauhid, etika halal, dan haram serta berbagai ketentuan hukum islam lainnya. Di dalam keluarga juga bahkan diajari melakukan, membiasakan, serta mengamalkan ritual keagamaan atau ibadah.²

Pengertian keluarga menurut Departemen Kesehatan RI ‘‘1988’’ yaitu:

‘‘Keluarga merupakan dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.’’³

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci bagaikan permata yang sangat mahal harganya. Jika

¹Amir Syarifuddin, *Gari-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 6

²Ibid, hal. 8

³ Setiawan Samhis, www.gurupendidikan.co.id, diakses pada tanggal 18 November 2017, pukul 09.00 WIB

dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak serta penanaman ibadah yang baik. Jika kedua orang tua memberi teladan dalam kebaikan, dan selalu memperhatikan pendidikan moral anak, maka hal itu akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam jiwa anak-anak. Karena anak-anak cenderung merindukan kepada sosok kepahlawanan, menyukai hal-hal yang mulia, menyenangi akhlak yang terpuji serta membenci akhlak yang tercela.⁴

Zaman semakin berubah. Pada masa sekarang ini, banyak orang tua yang kurang memberikan pendidikan agama utamanya yang berkaitan dengan ibadah dikarenakan sibuk atau pola asuhnya yang kurang tepat. Oleh karena itu, harus ada pola yang langsung diberikan orang tua tunggal untuk membimbing anak agar sukses dunia dan akhirat. Meningkatnya pertumbuhan keluarga yang berorang tua tunggal saat ini merupakan fenomena yang banyak terjadi di Indonesia, baik itu dikarenakan kasus perceraian atau kematian, maupun kasus yang dikarenakan faktor internal.

Namun karena mulai adanya pergeseran paradigma sekarang ini, yaitu fenomena pekerja migran ke luar negeri tersebut menunjukkan ada pergeseran peran perempuan atau istri yang semula secara ekonomi bergantung kepada suami, berubah menjadi pencari nafkah utama untuk menyelamatkan ekonomi keluarga dengan berbagai resiko. Kebanyakan orang tua menyepelekan akan

⁴Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung :Rosda Karya, 2002), hal. 38

pentingnya pendidikan ibadah bagi anaknya sehingga tidak jarang orang tua mempercayakan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan untuk mendidik anaknya. Tragisnya, mereka merasa bahwa materi yang melimpah sudah sangat cukup untuk kehidupan buah hatinya. Akibatnya, para orang tua lebih mementingkan karirnya daripada anak.⁵

Seringkali, ibu dijadikan sebagai tulang punggung keluarga. Alhasil, karena masih merasa kurang dari segi material, seorang ibu harus menafkahi keluarganya selama bertahun-tahun di luar negeri. Namun tanpa kita sadari, para ibu tidak bisa memantau perkembangan anak dari dekat. Bahkan ada satu hal yang telah kita lupakan. Bahwa anak membutuhkan sosok teladan yang patut untuk dicontoh. Lalu, siapa lagi kalau bukan orang terdekat yaitu ibu?

Anak merupakan individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa mandiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga. Karena itu keluarga yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religuitas ditentukan oleh keluarga.⁶

Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat untuk memperoleh pendidikan dan dasar-dasar nilai ibadah kepada anak dalam meningkatkan

⁵Salsa Az-Zahra, *Membimbing Spiritual Anak:101 Tips dan Ide*, (Bandung: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 7

⁶Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 15-

penanaman nilai-nilai ibadah sejak dini agar kelak di masa yang akan datang anak bisa ikut andil dalam pembangunan Bangsa dan Negara, serta memiliki tujuan dan pedoman saat merasakan realitas kehidupan sebenarnya dan mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya sepanjang hayat.

Agama Islam dengan tegas menyatakan bahwa hakikat anak adalah perhiasan kehidupan, merupakan karunia Allah SWT, dan penyambung amal ibadah orang tuanya. Alangkah indahny hakikat anak menurut agama Islam.⁷ Seperti di dalam hadis berikut ini,

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

Artinya, “*Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik*” (HR. Al-Hakim : 7679).⁸

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa, awal pendidikan dan pola asuh terletak pada orang tua, yakni ayah dan ibu. Proses awal ini dapat menjadi ukuran apakah anak akan menjadi baik atau buruk karena orang tuanya. Dengan demikian, dapat kita ketahui begitu pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak di masa yang akan datang. Melalui fungsi religius, keluarga diharapkan dapat berperan sebagai lembaga sosialiasi penanaman nilai-nilai ibadah yang akan mendasari perilaku anak khususnya ibadah shalat

⁷Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hal. 27

⁸Dilansir dari, Muslim.or.id, <https://muslim.or.id/20835-pendidikan-anak-tanggung-jawab-siapa.html>, diakses tanggal 30 September 2017

lima waktu⁹. Pengalaman ibadah pada anak dalam keluarga merupakan pemberian sejumlah pengetahuan ibadah keagamaan dengan berbagai teori keagamaan dan lebih menekankan pada kehidupan sehari-hari.

Saat ini, banyak kehidupan anak tanpa orang tua lengkap dengan alasan yang bermacam-macam, seperti kepala keluarga yang berpulang lebih dulu, gugur dalam tugas atau yang menjadi *trend* saat ini adalah kedudukan ibu sebagai tulang punggung keluarga. Banyak anak yang merasa sedih, rindu akan sosok ibu, merasa frustrasi, dan takut dalam menghadapi situasi ini.

Begitu juga anak yang diasuh oleh keluarga *single parent* dikhawatirkan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan anak atau pendidikannya, karena orang tua yang *single parent* biasanya tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tugas sebagai pengasuh atau pendidik dalam keluarga.

Menjadi *single parent* mungkin bukan menjadi pilihan setiap orang. Adakalanya status tersebut disandang dengan terpaksa. Diperlukan energi besar untuk merangkap berbagai tugas yang menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang harus dipikul dengan pasangannya.¹⁰ Kegiatan pengasuhan dalam keluarga, dilakukan sesuai dengan pengalaman dan pendapat individu yang menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua

⁹Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hal. 7

¹⁰Dodi Ahmad Fauzi, *Wanita Single Parents Yang Berhasil*, (Jakarta: Edsa Mahkota. 2007), hal. 13

terhadap anak dalam menerapkan kegiatan-kegiatan keibadatan di rumah masing-masing anak.

Pola asuh sejatinya mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak. Sehingga pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tersebut dapat mempengaruhi kemandirian si anak. Apabila cara orang tua dalam mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itupun akan berperilaku baik pula. Tapi sebaliknya apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan kurang baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat maka anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas.¹¹

Tugasnya yang berat membuat orang tua harus bekerja sama dengan pasangannya sehingga perkembangan anak menjadi baik. Ketika ada sebuah keluarga yang mengasuh anaknya dengan satu orang tua maka akan menjadi berbeda dalam penerapan nilai-nilai ibadah. Apalagi pada keluarga yang telah lama di tinggal salah satu orang tuanya bekerja ke luar negeri. Hal ini membuat anak merasa tidak mempunyai keluarga yang utuh atau normal. Anak juga akan merasa dirinya berbeda dengan teman-temannya yang mempunyai keluarga yang utuh.

Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua tunggal yang memperlakukan pola asuh yang keliru. Ada sebagian orang tua tunggal yang

¹¹ Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), hal. 1-2

terlalu membebaskan anaknya tanpa bimbingan. Di mana seharusnya pemberian kebebasan itu tidak mutlak (tidak terbatas) melainkan dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan, sebab anak adalah masih dalam proses pertumbuhan dan belum memiliki kepribadian yang kuat. Anak belum dapat memilih sendiri terhadap masalah yang dihadapi karena itu memerlukan petunjuk guna memilih alternatif dari beberapa alternatif yang ada.

Orang tua tunggal (pendidik) harus dapat bersikap tegas sesuai dengan kebutuhan, yaitu bilamana kebebasan yang diberikan itu disalahgunakan seperti anak berbuat semaunya sendiri, sampai-sampai anak meninggalkan ibadah shalat, maka pendidik harus berusaha keras untuk meluruskan perbuatan salah itu, jika diperlukan orang tua diperbolehkan memukul anaknya.¹²

Penelitian ini memfokuskan pada pola asuh dalam penanaman nilai-nilai ibadah anak dari orang tua tunggal, yaitu dari pihak ayah. Sedangkan dari pihak ibu sendiri yang mencari nafkah ke luar negeri. Seharusnya tugas ini dipegang oleh ayah namun di sini secara otomatis justru beralih pindah ke ibu. Dalam kehidupan ini mungkin saja bisa terjadi, seorang anak yang dilahirkan maupun dibesarkan dari orang tua tunggal belum tentu menjadi pribadi yang nakal.

Namun bisa sebaliknya, jika orang tua tunggal membesarkan dan mendidik anaknya secara baik dan bijak, maka pribadi anak akan menjadi

¹²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1 Cet. II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Hal.

seorang yang mampu membahagiakan dan mengharumkan nama baik orang tuanya. Selain itu, bisa saja terjadi anak yang terlahir dan dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan lengkap akibat didikan dan bimbingan yang salah, maka pribadi anak menjadi bumerang bagi orang tua, bahkan bisa menjadi seorang yang mampu menyengsarakan dan mencoreng nama baik orang tua.

Penulis memilih tempat yang sangat mendukung untuk diteliti. Sebab, nilai-nilai ibadah untuk daerah pegunungan kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat setempat. Walaupun terkadang dalam perayaan acara besar sering mengundang tokoh agama, namun hanya sedikit saja yang hadir dalam perayaan tersebut. Ditambah lagi akses jalan yang berliku-liku membuat masyarakat setempat kurang mendapatkan nilai-nilai ibadah itu sendiri dari luar daerah.

Ini bisa membuat *stigma* ibadah anak di desa tersebut menjadi kurang. Atas dasar itulah, penulis memilih lokasi di pegunungan karena merupakan bagian penting dan sangat mendasar dalam hubungan *edukatif* dan ekologis antara manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Fenomena tersebut terjadi di desa Ngepoh Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung, yang sebagian para ibu mencari nafkah ke luar negeri. Sehingga, dalam hal pengawasan kebiasaan terutama ibadah kurang dipantau oleh ibu dari si anak tersebut. Memang keluarga merupakan lingkungan sosial kecil yang memiliki peran mendidik dan membentuk kepribadian individu.

Di dalam keluarga juga akan diberikan motivasi, khususnya orang tua kepada anak untuk memberi dorongan agar anak menjadi anak yang shalih atau shalihah karena hubungan orang tua dengan anak adalah hubungan yang hakiki secara psikologis maupun mental dan spiritual. Namun, sebagian ayah *single parent* di desa Ngepoh masih kurang dalam memberikan motivasi ibadah kepada anaknya.¹³

Berangkat dari serangkaian uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema memusatkan perhatian kepada pola asuh *single parent* ayah dalam menerapkan nilai-nilai ibadah terhadap anak. Maka dari itu penulis mengambil judul “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Ibadah di desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Asuh *Single Parent* Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Ibadah Hati (Qolbiyah) Pada Anak di desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung?

¹³ Observasi 1 di desa Ngepoh Kecamatan Tanggunggunung kabupaten Tulungagung (01 Februari 2018, pukul 10.00 WIB)

2. Bagaimana Pola Asuh *Single Parent* Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Ibadah Lisan dan Hati (Lisaniyah wa Qolbiyah) Pada Anak di Desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung?
3. Bagaimana Pola Asuh *Single Parent* Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Ibadah Fisik (Badaniyah Qolbiyah) Pada Anak di Desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh *single parent* dalam menerapkan nilai-nilai ibadah hati (Qolbiyah) pada anak di desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pola asuh *single parent* dalam menerapkan nilai-nilai ibadah lisan dan hati (Lisaniyah wa Qolbiyah) pada anak di desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan pola asuh *single parent* dalam menerapkan nilai-nilai ibadah fisik (Badaniyah Qolbiyah) pada anak di desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan penulis dalam Penerapan Pola Asuh *Single Parent* adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pengembangan dalam ilmu pengetahuan, khususnya Pendidikan Agama Islam yang berbasis masyarakat. Karena masih banyak permasalahan yang harus kita bina dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk Masyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pembelajaran, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena pada dasarnya, Agama Islam memiliki cakupan yang luas dan meliputi ranah pendidikan dalam berkehidupan masyarakat secara nyata.
- b. Manfaat untuk Perangkat Desa. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi bagi para Perangkat Desa untuk mengetahui sejauh mana kesejahteraan anak di masyarakat khususnya di desa Ngepoh melalui penerapan nilai-nilai ibadah setiap keluarga.
- c. Bekal bagi peneliti sebagai calon guru untuk memahami pentingnya kondisi, suasana, serta keadaan dalam masyarakat sebagai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga sebagai pengalaman peneliti untuk turut aktif berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. Perpustakaan sebagai sumbangsih pemikiran untuk bahan referensi dan koleksi perpustakaan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan arti dan makna dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa istilah yang perlu didefinisikan.

1. Secara Konseptual

a. Pola asuh.

Secara etimologis berasal dari kata *pola* dan *asuh*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹⁴ Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Jadi, pola asuh yaitu corak atau cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak, dimaksudkan agar anak mendapatkan stimulasi tingkah laku yang diwujudkan dengan perubahan kebiasaan terutama dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat, agar anak dapat tumbuh secara mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal.

Begitupun juga dengan pola asuh yang diterapkan di desa Ngepoh Tanggunggunung yang memiliki corak dan pola berbeda dalam mendidik anak-anak mereka. Terutama mendidik tentang pembiasaan menanamkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model-model yang diterapkan saat menjadi orang tua tunggal.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 54

b. *Single Parent*

Adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Konsep keluarga bukan lagi kaku secara teori konvensional bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak kandung.¹⁵ Yang dimaksud disini adalah *single parent* yang memusatkan kepada peran ayah dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Sebab, peran ayah di sini sebagai mencari nafkah digantikan oleh sosok ibu. Mayoritas para ibu di sini bekerja ke luar negeri sampai bertahun-tahun belum pulang. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik melakukan penelitian ini dan ingin mengetahui seberapa besar peran ayah dalam menguatkan pengalaman ibadah anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat di atas, *single parent* yang difokuskan dalam penelitian ini adalah salah satu dari orang tua terutama peran ibu dalam mengurus anak digantikan oleh peran ayah dalam mencari nafkah, lalu para ibu memilih untuk bekerja ke luar negeri selama bertahun-tahun dan memiliki anak 1 maupun 2.

¹⁵Depkes RI, Yang Perlu Diketahui Petugas Kesehatan tentang: Kesehatan Reproduksi, Depkes, (Jakarta: 2001)

c. Nilai-Nilai Ibadah

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan."¹⁶ Sedangkan kata ibadah berasal dari bahasa Arab, *'abada ya'budu'ibaadah* yang berarti mengabdikan. Menurut Wikipedia, ibadah secara bahasa berarti perendahan diri, ketundukan, dan kepatuhan. Pengertian ini diambil dari kitab *Tanbihat Mukhtasharah* (halaman 28).¹⁷ Jadi, ibadah mencakup semua perbuatan baik yang dilakukan untuk mengharap ridho Allah SWT.

d. Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.¹⁸ Pada masa ini anak mengalami tumbuh kembang yang sangat luar biasa, baik dari segi fisik, motorik, emosi, kognitif, maupun psikososial. Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistik dan menyeluruh dari segala segi. Karena itu pemberian stimulasinya pun perlu berlangsung dalam

¹⁶Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi Buku I*. (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hal. 146-156

¹⁷ Irma Irmawati Hamdani, *Keajaiban Ibadah Setiap Waktu*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Anggota IKAPI, 2013), hal. 3

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 32

kegiatan yang *holistic*.¹⁹ Misalnya menyuruh anak untuk terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan di sekitar lingkungannya.

Yang dimaksud anak disini yaitu antara berumur 7-12 tahun. Karena pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkrit dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahap ini menurut Piaget, interaksi dengan lingkungan, termasuk dengan orang tuanya sudah semakin berkembang dengan baik karena *egosentris* sudah semakin berkurang. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang *egosentris* dan lebih obyektif.²⁰ Artinya, masing-masing anak mempunyai rasa keingintahuan yang kuat dalam melihat fenomena-fenomena lingkungan sosial disekitarnya.

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan ‘‘Pola Asuh *Single Parent* Dalam Menerapkan Pengalaman Nilai-Nilai Ibadah Anak di Desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung’’ adalah pola asuh yang menggambarkan tentang bagaimana orang tua tunggal mendidik dan membesarkan anak-anak mereka diiringi

¹⁹Herdina Indrijati, M.Psi dkk, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: PT.Fajar Interpratama Mandiri, 2016), hal. 26

²⁰ Meranti Tanti, *Psikologi Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, Cetakan Pertama, Desember 2013), hal. 15

dengan menerapkan pengalaman nilai-nilai ibadah di dalam keseharian anak tersebut sehingga akan berkurangnya *stigma* negatif yang sering merebak dalam masyarakat bahwa keluarga yang orang tua tunggal cenderung merasa frustrasi dalam mengasuh anak. Stigma tersebut menggambarkan bahwa pola asuh *single parent* akan berdampak negatif pada diri anak. Anak akan merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sosok orang tua mereka. Serta, anak akan merasa tidak percaya diri saat melihat anak-anak lainnya berjalan bersama lengkap dengan kedua orang tua mereka.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Merupakan Bagian Awal yang meliputi: Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Persembahan, Prakata, Daftar Isi, Daftar Lampiran, Dan Abstrak.

2. Bagian Utama

- a. Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

- b. Bab II Kajian Pustaka, merupakan bab yang menyajikan kajian pustaka yang meliputi: Konsep tentang Pola Asuh, Konsep tentang *Single Parent*, Konsep tentang Nilai-Nilai Ibadah, Konsep Tentang Perkembangan, Paradigma.
 - c. Bab III Metode Penelitian, merupakan pembahasan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya terdapat: Jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, teknik peengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian, merupakan hasil penelitian yang meliputi: Deskriptif data dan penyajian data.
 - e. Bab V Pembahasan, Merupakan analisis dan interprestasi data, yang membahas tentang: Implementasi Nilai-Nilai Ibadah Pada Anak dari segi Ibadah Hati, Lisan dan Hati serta Ibadah Fisik.
3. Bagian Akhir

Merupakan pembahasan yang terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, surat pernyataan keaslian tulisan, dan yang terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.